

**PESAN MODERASI BERAGAMA DALAM TRADISI  
SAYYANG PATTUDDUQ DI POLEWALI MANDAR**



**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2025**

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1500/Uin.02/DD/PP.00.9/10/2025

Tugas Akhir dengan judul

: PESAN MODERASI BERAGAMA DALAM TRADISI SAYYANG PATTIUDUQ DI POLEWALI MANDAR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FADHIEL CHOLIF A.  
Nomor Induk Mahasiswa : 20102910119  
Telah diujikan pada : Rabu, 27 Agustus 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dra. Aisyah Infitri, M.Si  
SIGNED

Valid ID: 60109866514



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
INANKALIAGA  
YOGYAKARTA

Valid ID: 60109866514

Wakil Ketua I, Prof. Dr. Mohammad Diski Utan, M.Sos.  
SIGNED

Valid ID: 60109866514



Yogyakarta, 27 Agustus 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Mafahie, M.Aq., M.A.I.S.  
SIGNED

Valid ID: 60109866514



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fadhel Cholif A

NIM : 20102010119

Judul Skripsi : Pesan Moderasi Beragama Dalam Tradisi Sayyang Pattudduq di Polewali Mandar

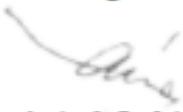
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 7 Agustus 2025

Mengetahui:

Pembimbing,

  
Dra. Anisah Indriati, M.si  
NIP 196612261992032002.

  
Saptoni, M.A  
NIP 197302211999031002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhel Cholif A  
NIM : 20102010119  
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: PESAN MODERASI BERAGAMA DALAM TRADISI SAYYANG PATTUDDUQ DI POLEWALI MANDAR adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 7 Agustus 2025

Yang menyatakan,



NIM 20102010119

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada almamater Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kepada Negara NKRI, Ilmu Pengetahuan, Keluarga, serta Bangsa Indonesia dan Dunia.



## MOTTO

“Kami percaya bahwa dakwah bukan hanya menyampaikan, tetapi juga merangkul tradisi sebagai jalan kearifan lokal menuju cahaya Islam yang rahmatan lil ‘alamin.”



## KATA PENGANTAR

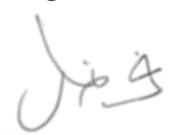
Rasa syukur serta pujian dengan kalimat alhamdulillah senantiasa terpanjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan nikmat, karunia, serta hidayah yang dengan izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pesan Moderasi Beragama Dalam Tradisi Sayyang Pattudduq” di Polewali Mandar. Tak lupa sholawat beriring dengan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Banyak dukungan, bantuan, serta doa dari orang-orang dari berbagai pihak, ucapan terima kasih penyusun ucapkan kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Saptoni, M.A.
4. Dosen Pembimbing Akademik, Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos, M.Si. Terima kasih atas bimbingan serta nasehat selama menjalani masa studi.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Dra. Anisah Indriati, M.Si. Terima kasih atas bimbingan, ilmu, serta arahan selama mengerjakan skripsi sehingga dapat terselesaikan.
6. Seluruh Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan ilmu serta wawasan selama menjalani masa studi.
7. Seluruh pegawai dan staf tata usaha Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
8. Terkhusus kedua orang tua, Ibunda Juniarti dan Bapak Larisman yang sangat peneliti cintai serta sayangi. Ucapan terima kasih yang tak seberapa ini atas segala jerih payah, usaha, dan do'a yang selalu diberikan.
9. Teruntuk Saudara saya, Fildzha Amalina Gobel, Muhammad Farhan, Fathilah Sabrina yang selalu menjadi penyemangat untuk terus bertahan dan melangkah.

10. Teruntuk ipar saya, Indra Touwe yang telah membantu saya selama saya di Yogyakarta.
11. Teruntuk ponakan saya, Muhammad Shaquille Touwe terima kasih video-video lucunya menambah mood saya mengerjakan skripsi.
12. Teman-teman seperjuangan Komunikasi dan Penyiaran Islam 2020, yang sedikit banyak memberikan pelajaran serta pengalaman selama menjalani masa studi.
13. Teruntuk Kamalisme yang sangat membantu selama penyusunan Skripsi.
14. Teman-teman Asrama Todilaling dan IPMPY serta seperjuangan di tanah rantau.
15. KKN Duta Safety Riding

Dengan semua apa yang telah diberikan kepada penulis, tak seberapa ucapan terima kasih yang dapat disampaikan, semoga Tuhan yang Maha Esa membalas dengan sesuatu yang lebih baik lagi. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi masih diperlukanbanyak perbaikan, maka dari itu, penulis terbuka dan mengharapkan kritik serta saran dari pembaca untuk skripsi ini.

Yogyakarta, Agustus 2025



Fadhel Cholif A



## ABSTRAK

Tradisi lokal yang berakar pada nilai-nilai keislaman memegang peranan penting dalam membentuk identitas kolektif dan harmoni sosial masyarakat. Sayyang Pattudduq, sebagai warisan budaya masyarakat Mandar, tidak hanya merepresentasikan ekspresi religius dan kultural, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai sarana penyampaian pesan moderasi beragama dalam konteks lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi dalam tradisi Sayyang Pattudduq serta pesan moderasi beragama yang terkandung di dalamnya pada masyarakat Mandar di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan tokoh adat, keluarga peserta, dan masyarakat setempat. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam tradisi ini mencakup komunikasi simbolik, verbal-tradisional, dan ritualistik yang sarat dengan makna religius, sosial, dan budaya. Tradisi ini menyampaikan pesan moderasi beragama yang mencakup dorongan untuk membaca dan mengamalkan Al-Qur'an, penguatan solidaritas sosial, serta penanaman nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Penelitian ini berkontribusi dalam memperlihatkan bagaimana sebuah tradisi lokal dapat menjadi medium efektif dakwah kultural dan sarana internalisasi nilai-nilai Islam moderat yang harmonis dengan identitas budaya masyarakat.

**Kata Kunci:** *Sayyang Pattudduq*, pola komunikasi, pesan moderasi beragama, tradisi Mandar, dakwah budaya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRACT

Local traditions rooted in Islamic values play a significant role in shaping collective identity and promoting social harmony within communities. *Sayyang Pattudduq*, a cultural heritage of the Mandar people, not only represents religious and cultural expression but also holds substantial potential as a medium for conveying messages of religious moderation in a local context. This study aims to examine the communication patterns embedded within the *Sayyang Pattudduq* tradition and the religious moderation messages conveyed through it among the Mandar community in Polewali Mandar, West Sulawesi. The study adopts a qualitative approach using ethnographic methods, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving traditional leaders, families of participants, and local residents. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the communication patterns in this tradition involve symbolic, verbal-traditional, and ritualistic forms rich in religious, social, and cultural meaning. The tradition conveys key messages of religious moderation, including encouragement to read and practice the Qur'an, the reinforcement of social solidarity, and the promotion of tolerance, balance, and respect for local wisdom. This study contributes to understanding how a local tradition can serve as an effective medium of cultural da'wah and a means of internalizing moderate Islamic values in harmony with the community's cultural identity.

**Keywords:** Sayyang Pattudduq, communication patterns, religious moderation, Mandar tradition, cultural preaching



## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Peneltian.....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka .....	11
F. Kerangka Teoritik.....	15
1. Pesan dan Moderasi Beragama Ditinjau Secara Umum.....	16
2. Tradisi Lisan.....	21
3. Komunikasi Model Laswell .....	23
G. Metode Penelitian .....	26
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	26
2. Subjek dan objek penelitian .....	28
3. Sumber dan jenis data .....	29
4. Teknik Pengumpulan Data .....	29
5. Teknik Analisis Data .....	30
H. Sistematika Pembahasan .....	32
BAB II GAMBARAN UMUM PESAN MODERASI BERAGAMA DI POLEWALI MANDAR DAN TRADISI SAYYANG PATTUDDUQ .....	34
A. Sejarah dan Asal-Usul Tradisi.....	34
B. Pesan Moderasi Beragama di Polewali Mandar.....	36
1. Moderasi Beragama di Polewali Mandar .....	36
2. Tradisi Sayyang Pattudduq.....	43
BAB III PESAN MODERASI BERAGAMA DALAM TRADISI SAYYANG PATTUDDUQ DI POLEWALI MANDAR .....	49
A. Pesan Moderasi Beragama Dalam Tradisi Sayyang Pattudduq .....	51

1. Integrasi Nilai Islam dan Kearifan Lokal .....	52
B. Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi <i>Sayyang Pattuduq</i> .....	52
1. Toleransi dan Penghormatan terhadap Perbedaan melalui Tradisi <i>Sayyang Pattudduq</i> di Polewali Mandar .....	61
2. Keseimbangan antara Iman dan Tanggung Jawab Sosial melalui Tradisi <i>Sayyang Pattudduq</i> .....	70
BAB IV PENUTUP .....	77
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	79
DAFTAR PUSTAKA .....	80



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Indonesia dikenal sebagai negara multietnik yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan ragam kebudayaan khas masing-masing. Perbedaan tersebut merupakan salah satu ciri pembeda bangsa Indonesia. Selain itu, keunikan Indonesia tercermin dari pluralitas budaya yang ada. Keanekaragaman budaya ini bertambah oleh pengaruh unsur budaya asing yang masuk ke wilayah nasional. Masuknya unsur asing tersebut berlangsung melalui beberapa mekanisme, salah satunya akulterasi. Kebudayaan sendiri merupakan fenomena yang bersifat universal. Setiap komunitas di dunia memiliki kebudayaan, walaupun bentuk dan coraknya berbeda antar kelompok. Sebagai produk manusia, kebudayaan menjadi ekspresi eksistensi manusia. Dengan demikian, manusia dan kebudayaan membentuk kesatuan yang tidak dapat dipisahkan; manusia berperan sebagai pencipta sekaligus pemelihara budaya secara aktif dan kontinu.<sup>1</sup>

Tradisi Sayyang Pattudduq merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Mandar, Sulawesi Barat, yang sarat dengan nilai religius sekaligus sosial budaya. Secara etimologis, istilah *sayyang* berarti “kuda” sedangkan *pattudduq* berarti “yang ditunggangi” atau “yang diduduki”. Dengan demikian, *Sayyang Pattudduq* dapat dimaknai sebagai tradisi menunggang kuda yang

---

<sup>1</sup> Muhammad Anshori, “Konflik Komunikasi Antar Budaya Dalam Alkuterasi Adat Saparan Berakak di Desa Ambarketawang Kabupaten Sleman”. Skripsi. (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021). Hlm. 1

umumnya dilaksanakan dalam rangkaian perayaan tertentu, khususnya syukuran atas keberhasilan seorang anak dalam menamatkan bacaan Al-Qur'an (khatam Qur'an).

Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi simbol penghargaan orang tua dan masyarakat terhadap capaian religius seorang anak. Dengan mengarak anak yang khatam Al-Qur'an di atas kuda yang dihias indah, masyarakat memberikan bentuk pengakuan atas keberhasilan tersebut sekaligus menanamkan nilai kebanggaan terhadap pendidikan agama. Dalam konteks ini, *Sayyang Pattudduq* menjadi media dakwah kultural yang memadukan unsur agama dengan ekspresi budaya lokal.

Dari sisi historis, keberadaan tradisi ini menunjukkan adanya akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal Mandar.<sup>2</sup> Islam yang masuk ke Mandar tidak serta-merta meniadakan tradisi masyarakat setempat, melainkan memberikan makna baru yang lebih religius. Oleh sebab itu, *Sayyang Pattudduq* merupakan wujud nyata dari integrasi Islam dalam ranah sosial budaya masyarakat Mandar.

Selain dimensi religius, tradisi ini juga memiliki makna sosial. Prosesi arak-arakan *Sayyang Pattudduq* melibatkan partisipasi kolektif masyarakat, baik dalam bentuk persiapan, pelaksanaan, maupun perayaan bersama. Kegiatan ini menumbuhkan solidaritas sosial, mempererat hubungan antarwarga, serta memperkuat identitas kultural masyarakat Mandar. Lebih jauh, tradisi ini juga menjadi medium pendidikan karakter, karena menanamkan nilai-nilai seperti rasa syukur, kebersamaan, dan penghargaan terhadap prestasi anak-anak.

---

<sup>2</sup> Alimuddin, M. R, *Mandar Nol Kilometer* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 55.

Di era modern, *Sayyang Pattudduq* juga bertransformasi menjadi salah satu daya tarik wisata budaya Sulawesi Barat. Keindahan hiasan kuda, pakaian tradisional penunggang, serta irungan musik khas Mandar menjadikan prosesi ini menarik bagi wisatawan. Namun demikian, nilai religius yang melekat tetap menjadi esensi utama yang membedakannya dari sekadar atraksi budaya.

Dengan demikian, tradisi *Sayyang Pattudduq* tidak hanya merepresentasikan bentuk kearifan lokal masyarakat Mandar, tetapi juga menjadi media transmisi nilai-nilai Islam, sarana memperkuat solidaritas sosial, serta peneguh identitas budaya. Kebertahanan tradisi ini hingga sekarang membuktikan fleksibilitas dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat, sekaligus menegaskan pentingnya pelestarian warisan budaya yang mengandung nilai religius dan sosial.

Dalam ruang budaya masyarakat Mandar, tradisi tidak berdiri sendiri sebagai warisan statis, tetapi hadir sebagai arena dinamis tempat nilai-nilai keagamaan dan sosial dinegosiasikan dan dihidupkan bersama. Tradisi *Sayyang Pattudduq*, sebagai salah satu representasi identitas kultural Mandar, bukan hanya sebuah pertunjukan arak-arakan kuda berhias. Ia merupakan cermin dari bagaimana Islam dipraktikkan secara kontekstual, damai, dan menghargai keberagaman lokal. Di sinilah pentingnya moderasi beragama menemukan momentumnya.

Moderasi beragama dalam konteks *Sayyang Pattudduq* bukan hanya sekadar wacana teologis, tetapi menjelma menjadi praktik sosial yang konkret.<sup>3</sup> Ketika seorang anak yang khatam Al-Qur'an diarak dengan penuh kehormatan di

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 80.

atas kuda yang dihias, masyarakat tidak hanya sedang merayakan keberhasilan pribadi anak tersebut, tetapi juga sedang menegaskan nilai-nilai kolektif tentang pentingnya ilmu agama, penghargaan terhadap guru, dan semangat kebersamaan. Semuanya dilakukan dalam kerangka yang damai, inklusif, dan penuh penghargaan terhadap warisan budaya. Tradisi ini menunjukkan bahwa Islam yang berkembang di Mandar adalah Islam yang moderat Islam yang tidak menafikan tradisi, tetapi justru menyerap nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya. Tidak ada kekakuan dalam memahami agama, tidak pula ada penolakan terhadap budaya lokal. Sebaliknya, ada semangat akomodatif untuk membangun jembatan antara nilai-nilai tauhid dengan ekspresi budaya yang telah turun-temurun menjadi bagian dari identitas masyarakat.

Moderasi beragama dalam tradisi ini juga tampak dalam semangat kolektif yang menyertai pelaksanaannya. Tidak ada eksklusivisme. Semua warga, tanpa memandang status sosial, ikut terlibat dalam prosesnya dari persiapan, irungan musik rebana, hingga lantunan kalindaqdaq yang mengandung pesan moral dan religius. Dengan demikian, tradisi ini menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam secara damai dan membumi.

Lebih dari itu, Sayyang Pattudduq menjadi ruang pertemuan antara agama dan budaya, antara spiritualitas dan solidaritas sosial.<sup>4</sup> Moderasi beragama tidak hanya tampak dalam isi pesan, tetapi juga dalam cara pesan itu disampaikan dengan kelembutan, kehormatan, dan rasa hormat terhadap semua pihak. Di tengah

---

<sup>4</sup> Andrian, *Narasi Perjumpaan di Jagat Mandar* (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2019). hlm. 66.

tantangan zaman dan kecenderungan ekstremisme, tradisi ini menjadi pengingat bahwa Islam bisa tumbuh subur dalam harmoni budaya, selama nilai dasarnya tauhid, keadilan, dan kasih saying tetap dijaga.

Maka, dalam konteks Polewali Mandar, Sayyang Pattudduq bukan hanya media budaya, tetapi juga menjadi arena perwujudan Islam wasathiyah Islam yang berada di jalan tengah, menjembatani antara masa lalu dan masa kini, antara adat dan syariat, antara spiritualitas dan kehidupan sosial. Inilah Islam yang tidak hanya diyakini, tetapi juga dihayati bersama, dalam irama kuda yang menari dan syair-syair yang menggetarkan nurani.

Masuknya Islam sebagai agama baru ke dalam suatu komunitas tidak serta-merta menghapus situs atau tradisi yang telah berkembang. Ritual-ritual tersebut tetap dipertahankan; isi dan maknanya mengalami perubahan mengikuti unsur-unsur ajaran Islam, sehingga proses Islamisasi berlangsung.<sup>5</sup> Contohnya, di tanah Mandar terdapat tradisi khas bernama Sayyang Pattudduq. Kata Sayyang dalam bahasa Mandar berarti kuda, sedangkan Pattudduq bermakna menari atau secara harfiah "kuda menari".<sup>6</sup> Kuda yang lazimnya berfungsi sebagai tunggangan mampu menggerakkan tubuhnya selaras dengan irama musik. Tradisi ini dijumpai pada suku mayoritas di semenanjung barat Pulau Sulawesi, kini provinsi Sulawesi Barat. Perubahan tersebut menunjukkan dinamika budaya yang adaptif terhadap nilai-nilai baru.

---

<sup>5</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pernada Media Grup, 2007), hlm. 115.

<sup>6</sup> Rijal, *Potensi Sejarah dan Budaya Mandar dalam Perspektif Pariwisata* (Makassar: Politeknik Pariwisata Makassar, 2019), hlm. 45.

Dalam pembahasan mengenai tradisi, Suku Mandar sebagai suku pribumi Sulawesi Barat menyelenggarakan tradisi khas yang dilaksanakan umumnya saat peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Berbeda dengan perayaan maulid di daerah lain, masyarakat Mandar mengembangkan bentuk ritual yang khas berupa arak-arakan kuda menari yang diiringi oleh tabuhan rebana sebagai pengiring utama. Arak-arakan tersebut dikenal dengan sebutan Sayyang Pattudu. Tradisi Sayyang Pattudu diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur Suku Mandar dan diyakini mempunyai fungsi sosial serta nilai-nilai kebaikan bagi komunitas setempat. Selain sebagai warisan budaya, Sayyang Pattudu berperan memotivasi anak-anak untuk lebih tekun dalam kegiatan mengaji hingga mencapai khatam Al-Qur'an. Anak yang telah khatam selanjutnya diarak mengelilingi kampung menunggangi kuda yang telah dijinakkan (Sayyang Pattudduq) dengan irungan rebana. Praktik ini tidak hanya bersifat seremonial tetapi juga lebih memperkuat kohesi sosial serta identitas kultural Suku Mandar di wilayah pesisir barat Sulawesi.

Asal-usul tradisi ini belum dapat ditentukan secara pasti dalam artian tidak jelas siapa pendiri, siapa pemrakarsa, atau kapan tradisi itu bermula. Beberapa sumber sejarawan menyatakan bahwa Sayyang Pattudduq telah ada sejak abad ke-14, pada masa pemerintahan raja pertama Kerajaan Balnipa, Imanyambungi bergelar Todilaling. Pada periode tersebut kuda berfungsi sebagai satu-satunya

sarana transportasi sehingga masyarakat mengadaptasinya menjadi bentuk hiburan yang kemudian dikenal sebagai Sayyang Pattudduq.<sup>7</sup>

Versi lain mengemukakan bahwa Sayyang Pattudduq baru berkembang ketika Islam diakui sebagai agama resmi oleh beberapa kerajaan di tanah Mandar pada abad ke-16. Dikisahkan bahwa berkuda sejak lama merupakan tradisi yang mengaitkan kuda dengan kekerasan, otoritas, kekuatan, dan kemewahan. Setelah kedatangan Islam, kuda-kuda tersebut dididik dan dilatih sehingga juga berfungsi sebagai sarana pendidikan. Bagi anak bangsawan, keterampilan berkuda menjadi kewajiban. Hal serupa berlaku bagi para santri; kemampuan menjinakkan dan mengendalikan kuda menjadi salah satu indikator keberhasilan menamatkan pengajian. Oleh karena itu, para santri membiasakan kuda bergerak mengikuti irama rebana atau lantunan shalawat. Tradisi itu kemudian menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Mandar. Dari praktik ini, Sayyang Pattudduq berkembang dalam lingkungan istana, mengalami proses sakralisasi, dan dipertunjukkan khusus pada upacara-upacara maulid.

Tradisi Sayyang Pattudduq diselenggarakan dalam rangkaian kegiatan keagamaan, antara lain khataman Al-Qur'an dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini terdiri atas sejumlah ritual yang masih dipraktikkan dan dilestarikan oleh masyarakat di Sulawesi Barat. Salah satu rangkaian ritual meliputi pemakaian pakaian adat bagi anak perempuan yang telah berhasil

<sup>7</sup> Bpnbsulsel, Sayyang pattudduq, Kuda Menari Dari Tanah Mandar, [Sayyang Pattudduq adalah atraksi berupa kuda menari. Sayyang bahasa Mandar untuk kuda dan Pattudduq adalah menari. Yap kuda menari, kuda yang dikenal biasanya hanya sebagai hewan tunggangan ternyata bisa menggerakkan badannya seirama dengan alunan musik. Atraksi ini dapat ditemui di tanah Mandar, yaitu suku mayoritas yang mendiami semenanjung Barat Pulau Sulawesi atau saat ini dikenal sebagai provinsi Sulawesi Barat. \(kemdikbud.go.id\)](http://www.kemdikbud.go.id), diakses pada tanggal 8 desember 2023.

menamatkan pengajian Al-Qur'an; bagi perempuan yang menikah dan disertai khataman, dilaksanakan upacara adat mappaccing sebagai ritual penyucian untuk membersihkan diri dari segala hal yang dianggap dapat menghambat pernikahan. Ritual lain adalah messawe (menunggang kuda), di mana perempuan berpakaian adat menunggang kuda yang dipersiapkan. Dalam pelaksanaannya kuda tersebut bergerak seirama dengan irungan rebana yang dimainkan sambil mengelilingi desa. Praktik-praktik ini tidak hanya bersifat seremoni, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosio-kultural yang memperkuat identitas kolektif dan kontinuitas nilai keagamaan dalam komunitas Mandar.<sup>8</sup>

Keunikan acara Sayyang Pattuduq terletak pada arak-arakan kuda yang menjadi daya tarik utama. Kuda-kuda yang dipergunakan adalah hewan terlatih; setiap anak menunggangi kuda yang dihias sedemikian rupa sehingga tampak menarik. Saat duduk di atas punggung kuda, para peserta diwajibkan mematuhi tata cara duduk tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan penuh kebanggaan budaya. Posisi duduk tersebut mensyaratkan satu kaki ditekuk ke belakang dengan lutut menghadap ke depan, sementara kaki lain dilipat sehingga lutut mengarah ke atas dan telapak kaki bertumpu pada punggung kuda yang telah disiapkan.<sup>9</sup>

Di wilayah Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, Islam memasuki dan berkembang di kalangan masyarakat Kerajaan Balanipa sejak abad ke-17 pada

---

<sup>8</sup> Muh. Said, *Tradisi Sayyang Pattudduq Prespektif Pendidikan Islam*, Skripsi, (Pare-Pare: Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare, 2022), hlm. 3.

<sup>9</sup> Ulfah Sahra Tawil, Abdul Rahman, Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Sayyang Pattudduq di Kabupaten Polewali Mandar: *Pinisi Journal Of Art, Humanity & Social Studies*, Vol. 3 No, 2, (2023). Hlm. 33.

pemerintahan Kakana I Pattang; pada masa itu Islam ditetapkan sebagai agama resmi kerajaan. Salah satu bukti kehadiran tersebut adalah pendirian masjid di Lapeo yang berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus ruang musyawarah. Peristiwa ini mengindikasikan bahwa Islam yang dibawa oleh ulama pembaharu di Mandar berpengaruh tidak hanya dalam bidang politik tetapi juga masuk dan membentuk ranah sosial serta budaya masyarakat yang selanjutnya menjadi landasan legitimasi sosial dan institusional bagi penyebaran praktik keagamaan setempat yang berskala lokal.

Dari sisi pelaksanaan, tradisi Saeyyang Pattuqdu mengandung nilai-nilai dakwah, misalnya pelaksanaan perintah Allah swt. yang berfungsi menarik minat orang lain untuk menganut, mengikuti, atau melaksanakannya. Selain itu, tradisi ini secara sistematis mendorong peserta untuk taat menjalankan perintah Allah swt., yakni membaca Al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, prosesi Saeyyang Pattuqdu layak dikaji secara akademis. Dipraktikkan secara luas oleh mayoritas masyarakat Polewali Mandar, tradisi itu mempromosikan nilai-nilai moderasi yang berguna sehingga hingga kini terus dilestarikan oleh warga Kabupaten Polewali Mandar. oleh berbagai kelompok usia setempat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pesan moderasi beragama Dalam tradisi Sayyang Pattudduq di Polewali Mandar?

2. Nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang terkandung dalam tradisi *Sayyang Pattudduq*?

### **C. Tujuan Peneltian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah:

1. Mengkaji bagaimana bagaimana pesan moderasi beragama dalam tradisi *sayyang pattudduq*.
2. Mengkaji Nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang terkandung dalam tradisi *Sayyang Pattudduq*?

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang terdapat pada bagian sebelumnya, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

#### 1. Manfaat teoritis

Hasil yang di dapat dari tulisan ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sebagai media riset ilmiah pada tahun mendatang dalam mengartikulasi pesan-pesan moderasi beragama yang terkandung dalam tradisi sayyang pattuqu di polewali mandar.

#### 2. Manfaat praktis

Kegunaan praktis, yaitu dengan adanya tulisan ini mahasiswa dapat menjadikan penelitian ini menjadi referensi sebagai bahan pertimbangan bagi yang melakukan penelitian serupa. Penelitian ini juga diharapkan

dapat memberi informasi atau bahan literatur dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

### **E. Kajian Pustaka**

Bagian ini menguraikan sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian yang akan dilaksanakan. Penyajian tersebut dimaksudkan untuk mendemonstrasikan bahwa fokus permasalahan yang hendak diteliti belum pernah ditangani secara identik oleh penulis lain, sehingga penulisan skripsi ini menawarkan kebaruan ilmiah. Oleh karena itu, beberapa karya sebelumnya perlu dipaparkan. Adapun penelitian-penelitian yang berkaitan dengan studi ini antara lain:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Arif Sopan (Mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushluddin, Adab dan Dakwah, 2025) berjudul *Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Film "The Indigenous"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Konsep moderasi beragama dalam film "The Indigenous". Moderasi beragama di film ini digambarkan melalui sikap saling menghormati dan toleransi antar kelompok agama yang berbeda, di mana para tokoh berusaha untuk menjaga keharmonisan meskipun memiliki keyakinan yang beragam. Film ini menekankan pentingnya memahami perbedaan sebagai bagian dari kekayaan budaya dan spiritual, serta berusaha menghindari ekstremisme yang dapat merusak kedamaian. 2) Nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam film "The Indigenous". Film ini juga menyoroti

bagaimana kearifan lokal memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai moderasi beragama. Masyarakat adat yang ada dalam film ini menunjukkan praktik beragama yang berlandaskan pada kebijaksanaan lokal, yang mengedepankan kehidupan harmoni dengan alam dan sesama. Nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan sikap terbuka terhadap perbedaan agama menjadi cerminan dari moderasi beragama berbasis kearifan lokal.<sup>10</sup>

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Putri Dhita Ayu (Mahasiswi Universitas Bosowa Makassar, Jurusan Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, 2022) berjudul *Tinjauan Hukum Kekayaan Intelektual Komunal Tari Sayyang Pattudu' di Kabupaten Polewali Mandar*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendaftaran hak kekayaan intelektual komunal atas Sayyang Pattudu' di Kabupaten Polewali Mandar. Pendekatan penelitian menggabungkan penelitian hukum normatif dan penelitian hukum empiris. Temuan menunjukkan bahwa pendaftaran hak kekayaan intelektual komunal untuk Sayyang Pattudu' belum terdaftar sebagai ekspresi budaya tradisional yang diakui oleh negara; hal ini dipengaruhi oleh ketidakjelasan pengaturan pendaftaran dalam peraturan perundang-undangan nasional terkait ekspresi budaya tradisional. Pengakuan internasional sebagai warisan budaya dunia (UNESCO) juga belum terwujud, dan upaya pencatatan tersebut masih menjadi aspirasi

---

<sup>10</sup> Arif Sopan, *Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal dalam Film “The Indigenous*, Skripsi, (Pekalnon: UIN K.H. Abdurrahman Wahid, 2025). Hlm. 33.

Pemerintah Daerah serta masyarakat setempat. Penelitian yang akan dilakukan penulis berbeda dari studi ini karena menitikberatkan pada unsur tinjauan hukum tradisi Sayyang Pattudduq.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Nurul Maghfira Bahtiar (Institut Agama Islam Negeri Palopo, Jurusan Studi Hukum Keluarga, Fakultas Syariah, 2022) berjudul *Tradisi Sayyang Pettu'du pada Acara Khatam Al-Qur'an di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fakta dan data penyelenggaraan tradisi Sayyang Pattu'du dalam acara khatam Al-Qur'an di Desa Lapeo serta menelaah bagaimana akulturasi antara tradisi Sayyang Pattu'du, agama Islam, dan kearifan lokal berlangsung di masyarakat setempat. Penelitian memakai pendekatan kualitatif dengan lensa historis dan sosiologis, serta memanfaatkan sumber data primer dan sekunder. Perbedaan antara penelitian ini dan kajian yang akan dilakukan penulis terletak pada fokus: studi Nurul Maghfira menekankan aspek akulturasi budaya Sayyang Pattu'du di Polewali Mandar, sedangkan penelitian yang diusulkan menyoroti unsur lain sesuai tujuan penelitian penulis, misal tinjauan hukum/komunikasi/moderasi.

*Keempat*, Jurnal yang ditulis oleh Ruhiyat Mahasiswa UIN Alauddin Makassar pada tahun 2017 dengan judul *Tradisi Sayyang pattudu di Mandar Dalam perspektif sosiologis*, masyarakat Mandar memandang bahwa tradisi Sayyang Pattu'du' memiliki keterkaitan yang kuat antarunsur di dalamnya. Tradisi ini diselenggarakan sebagai bentuk apresiasi kepada

anak-anak yang telah berhasil menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan. Khususnya bagi warga Desa Lapeo, Sayyang Pattu'du' juga berfungsi sebagai media sosialisasi, karena pelaksanaannya melibatkan partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuan kolektif. Selain itu, tradisi ini turut memperkuat integrasi sosial dan mempererat rasa solidaritas antarwarga. Namun, di tengah berlangsungnya acara, terdapat pula sebagian kelompok yang memanfaatkan momen tersebut untuk kepentingan pribadi. Berdasarkan hal tersebut, fokus kajian ini adalah untuk melihat bagaimana bentuk interaksi dan dinamika sosial yang muncul dalam tradisi Sayyang Pattu'du', serta bagaimana masyarakat Desa Lapeo memaknai tradisi tersebut.<sup>11</sup>

*Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Baharuddin dan Muammar Bakry Mahasiswa UIN Alauddin Makassar Pada tahun 2021 dengan judul Tradisi Sayyang pattudu dalam Peringatan Maulid di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Jurnal ini mengulas latar belakang munculnya perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai perayaan Maulid Nabi. Artikel ini juga menguraikan dasar argumentasi dan rujukan yang digunakan oleh para ulama dalam menilai apakah Maulid merupakan amalan yang dibolehkan atau tidak, sehingga dapat diperoleh pemahaman perbandingan pandangan para ulama terhadap tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan metode wawancara*

---

<sup>11</sup> Ruhiyat, "Tradisi Sayyang Pattudu di Mandar": Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat, Volume 13, Nomor 1, (juni, 2017), hlm. 2.

sebagai teknik utama pengumpulan data. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder, yang diperoleh melalui observasi langsung dan studi literatur. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni memaparkan hasil penelitian melalui uraian naratif, serta menggunakan metode deduktif, yaitu menarik kesimpulan dari hal-hal umum ke hal-hal khusus. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sejarah tradisi Sayyang Pattu'du' dalam perayaan Maulid tidak dapat dipisahkan dari pengaruh agama dan budaya, yang menunjukkan adanya akulterasi antara keduanya, prosesi pelaksanaan tradisi Sayyang Pattu'du' dalam konteks Maulid dipenuhi unsur religius, seperti pembacaan Barzanji dan sholawat Nabi, yang berpadu dengan unsur budaya lokal yang tetap dijaga kelestariannya, terdapat perbedaan pandangan di antara ulama, baik klasik maupun kontemporer, mengenai Maulid; sebagian menganggapnya dibolehkan, sementara yang lain melarangnya, bahkan menganggapnya sebagai bid'ah.<sup>12</sup>

#### F. Kerangka Teoritik

Penulis dalam hal ini menguraikan tentang pesan moderasi dan tradisi secara umum yang akan dijadikan kerangka sebagai acuan dalam penelitian yang bersifat konsepsional dan relevan dengan objek pada penelitian ini. Peneliti secara husus akan mengkaji perihal pesan moderasi

---

<sup>12</sup> Baharuddin, Muammar Bakry, *Tradisi Sayyang Pattu'du' dalam Peringatan Maulid di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*, jurnal Shautuna Vol. 2, No. 1 (januari 2021), hlm. 18.

beragama dalam tradisi sayyang pattudu menggunakan model komunikasi Laswell.

## 1. Pesan dan Moderasi Beragama Ditinjau Secara Umum

### a. Pengertian Pesan

Secara linguistik, pesan merujuk pada perintah, nasihat, permintaan, atau amanat yang disampaikan melalui pihak lain; juga berarti ucapan terakhir (nasihat/wasiat) dari orang yang hendak meninggal. Dalam kajian retorika dan komunikasi, pesan dipahami sebagai informasi yang disampaikan lewat kata-kata (lisan atau tulisan) serta melalui tanda dan simbol.<sup>13</sup>

Dalam ilmu komunikasi, pesan memegang peran krusial karena manusia memanfaatkan pesan untuk mewujudkan tujuan tertentu. Selain itu, pesan berfungsi sebagai indikator keberhasilan proses komunikasi; jika pesan yang disampaikan komunikator diterima dan dipahami komunikan secara baik, komunikasi tersebut dianggap berhasil oleh semua pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.<sup>14</sup>

Pesan yang akan disampaikan harus disusun secara teratur dan sistematis. Dalam menyusun suatu pesan baik pidato maupun dialog perlu mengikuti tahapan tertentu; umumnya jika berbentuk tulisan, biasanya

<sup>13</sup> SeniKomunikasi, Pengertian Pesan Dalam Komunikasi, [Pengertian Pesan dalam Komunikasi » Seni Komunikasi](#), diakses pada tanggal 12 Desember 2023.

<sup>14</sup> PakarKomunikasi.com, Teori Pesan Dalam Ilmu Komunikasi-Pengertian,pendekatan, dan penerapan, [Teori Pesan dalam Ilmu Komunikasi - Pengertian, Pendekatan, dan Penerapan - PakarKomunikasi.com](#), di akses pada tanggal 12 desember 2023.

meliputi pendahuluan, pernyataan, pengembangan argumen, serta penutup.

Dalam retorika, susunan itu berkembang dari ajaran Aristoteles menjadi enam macam, yaitu urutan deduktif, induktif, krono-logis, logis, spesial, dan topikal.<sup>15</sup>

Dalam dunia ilmu komunikasi, pesan adalah komponen penting dalam proses komunikasi karena paduan dari pikiran dan perasaan seseorang yang disampaikan kepada orang lain menggunakan lambang, Bahasa, atau lambang-lambang lainnya yang mempunyai arti.<sup>16</sup>

#### b. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sikap atau cara pandang yang menempatkan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi dalam menjalankan kehidupan beragama. Konsep ini bertujuan untuk mendorong umat beragama agar tidak terjebak dalam ekstremisme, baik dalam bentuk fanatisme berlebihan maupun sikap terlalu longgar yang mengabaikan prinsip-prinsip agama.

#### c. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama mengharuskan penerapan prinsip-prinsip fundamental dalam sikap individu agar seseorang layak dikategorikan sebagai pribadi yang moderat, yang harus dijalankan secara konsisten dalam

<sup>15</sup> Zikri Fachrul Nurhadi Dan Achmad Wildan Kurniawan, Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi: “*Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, Vol.3 No.1, April 2017, Hlm. 92.

<sup>16</sup> Senikomunikasi, Pengertian Pesan Dalam Komunikasi, [Pengertian Pesan Dalam Komunikasi » Seni Komunikasi](#), Di Akses Pada Tanggal 12 Desember 2023.

praktik keagamaan. Quraish Shihab mengidentifikasi tiga prinsip pokok moderasi: keadilan, keseimbangan, serta toleransi.

Prinsip *pertama* yaitu keadilan, yang mengandung pengertian berperilaku jujur, adil, dan konsisten dalam tindakan sehari-hari. Secara etimologis keadilan disebut I'tidal, bermakna menempatkan sesuatu pada lokasi semestinya serta menunaikan hak dan kewajiban sesuai porsi masing-masing. I'tidal termasuk manifestasi penerapan keadilan dan etika yang wajib dimiliki setiap Muslim. Dari pemahaman ini, konsep adil tidak terpisahkan dari pengertian kesetaraan, yakni persamaan hak yang bersifat fundamental.

Dalam konteks ini, persamaan akan menciptakan sikap yang tidak memihak kepada pihak manapun. Prinsip keseimbangan dapat diartikan sebagai sikap yang tidak kekurangan maupun berlebihan, namun pada saat yang sama, prinsip ini tidak berarti menghindari situasi sulit atau milarikan diri dari tanggung jawab. Islam memerintahkan agar keadilan dijalankan secara adil, yaitu dengan bersikap tengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan, serta menunjukkan perilaku ihsan (berbuat baik). Keadilan berarti mewujudkan kesetaraan dan keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Hak asasi manusia tidak boleh dikurangi hanya karena adanya kewajiban. Tanpa adanya keadilan, nilai-nilai agama akan terasa kosong dan tidak bermakna, karena keadilan menyentuh kebutuhan hidup banyak

orang.<sup>17</sup> Moderasi mesti senantiasa mendorong serta berupaya merealisasikan kemaslahatan umum (al-mashlahah al-ammah) yang sering dipahami sebagai keadilan sosial. Dengan berpegang pada prinsip keadilan sosial yang selaras dengan sila kelima Pancasila, dasar kebijakan publik akan memuat esensi agama dalam ranah publik. Para pemimpin bertanggung jawab mewujudkannya demi kepentingan publik dan sosial yang adil, berkelanjutan, menyejahterakan semua.

Prinsip *kedua* adalah tawazun atau keseimbangan, yaitu pemahaman dan praktik keagamaan yang proporsional meliputi seluruh dimensi kehidupan, baik aspek duniawi maupun ukhrawi. Prinsip ini membedakan secara jelas antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan pendapat). Keseimbangan berarti memberikan hak sesuai porsinya tanpa penambahan maupun pengurangan. Karena tawazun menggambarkan kapasitas individu dalam mengelola hidup secara proporsional, prinsip ini krusial bagi seorang Muslim sebagai individu, manusia, dan warga masyarakat. Dengan menerapkan sikap tawazun, Muslim memperoleh kebahagiaan batin berupa ketenangan jiwa dan ketenteraman lahir yang tercermin dalam stabilitas, harmoni, serta kelancaran aktivitas kehidupan sehari-hari dan kesejahteraan sosial..<sup>18</sup>

Prinsip *ketiga* toleransi (tasamuh), yang berakar dari kata samah atau samahah dan mengandung makna kemurahan hati, pengampunan,

---

<sup>17</sup> Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Latief Tsabit, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Talibuan Nusantara, 2020), hlm.40.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

kemudahan, serta perdamaian. Secara etimologis tasamuh menunjuk pada sikap toleran atau penerimaan yang lapang. Dalam terminologi, tasamuh dipahami sebagai kesediaan menerima perbedaan dengan hati terbuka; sikap seimbang yang tulus sebenarnya tidak bermaksud mengurangi ataupun menambah secara manipulative.

Moderasi beragama juga menekankan pentingnya harmoni dalam kehidupan sosial, menghormati keberagaman, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan saling menghargai di tengah perbedaan.

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslimterbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsaitu sendiri.<sup>19</sup>

Moderasi beragama dalam tradisi sesama Islam adalah penerapan sikap adil, seimbang, dan inklusif dalam menghargai keragaman tradisi, budaya, dan mazhab yang berkembang di kalangan umat Islam. Sikap ini menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan dalam praktik ibadah, pemahaman agama, serta adat istiadat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

---

<sup>19</sup> Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia”, *Intizar*, Vol. 25, No. 2, Desember 2019, hlm. 96.

Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin telah memberikan ruang bagi keberagaman tradisi di berbagai komunitas Muslim. Tradisi seperti tahlilan, maulid nabi, atau ziarah kubur, yang lazim dijalankan di beberapa wilayah, dapat menjadi bagian dari praktik keislaman yang tetap menjaga akidah. Dengan pendekatan moderasi, umat Islam diajak untuk tidak saling menghakimi atau menganggap tradisi tertentu lebih superior, melainkan saling menghormati perbedaan sebagai wujud ukhuwah Islamiyah.

Moderasi dalam tradisi Islam juga mengajarkan umat untuk menghindari sikap ekstrem, baik dalam bentuk penolakan total terhadap tradisi maupun penerimaan buta tanpa memperhatikan landasan syariat. Dengan moderasi, umat Islam dapat memelihara persatuan, memperkuat harmoni sosial, dan mempraktikkan ajaran Islam dengan penuh hikmah di tengah keberagaman tradisi yang ada.

## 2. Tradisi Lisan

Secara umum, tradisi dipahami sebagai pola perilaku yang telah berakar lama dan berlangsung secara berkelanjutan, sehingga menjadi unsur integral dalam kehidupan suatu komunitas yang menempati ruang kebangsaan, budaya, periode waktu, dan keyakinan agama yang serupa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang dan masih dilaksanakan oleh

masyarakat; serta sebagai suatu penilaian yang memandang praktik-praktik lama itu sebagai cara yang paling tepat dan benar.<sup>20</sup>

Pengertian tradisi menurut WJS Poerwadaminto adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan.<sup>21</sup>

Tradisi lisan merupakan warisan turun-temurun yang kaya akan kebijaksanaan lokal, norma, dan filosofi hidup, yang terungkap melalui mantera, pepatah-petitih, pertunjukan, dan upacara adat. Kehadiran tradisi lisan di wilayah Nusantara tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga menjadi penjaga identitas bangsa, karena di dalamnya terdapat akar budaya dan tradisi sebagai elemen subkultur atau budaya Indonesia.<sup>22</sup>

Seringkali tradisi menyimpan nilai-nilai budaya, sejarah, maupun sosial yang signifikan bagi kelompok masyarakat tertentu. Tradisi lisan ditransmisikan pada masyarakat prasejarah melalui cerita turun-temurun dari mulut ke mulut. Peran tradisi tersebut krusial dalam menjaga serta meneruskan warisan budaya dan pengetahuan antargenerasi dari generasi ke generasi.<sup>23</sup>

<sup>20</sup> I wayan sudirana, tradisi versus modern: diskursus pemahaman istilah tradisi dan modern di Indonesia, *Mudra Jurnal Seni Budaya*, Vol. 34 No 1 (Februari, 2019), Hlm. 129.

<sup>21</sup> Seputar pengetahuan, *15 pengertian tradisi menurut para ahli*, [15 Pengertian Tradisi Menurut Para Ahli \(Pembahasan Lengkap\) \(seputarpengetahuan.co.id\)](https://15 Pengertian Tradisi Menurut Para Ahli (Pembahasan Lengkap) (seputarpengetahuan.co.id)), diakses pada 13 desember 2023.

<sup>22</sup> Yeni Mulyani Supriatin, Tradisi Lisan Dan Identitas Bangsa, Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi, *Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, Vol. 4 No. 3 (September, 2012), Hlm. 409.

<sup>23</sup> Parboaboa.com, *mengenal tradisi lisan: drjarah, ciri-ciri, bentuk, dan contohnya*, [Mengenal Tradisi Lisan: Pengertian, Sejarah, Ciri-ciri, Bentuk, dan Contohnya - Parboaboa](https://Mengenal Tradisi Lisan: Pengertian, Sejarah, Ciri-ciri, Bentuk, dan Contohnya - Parboaboa), di akses pada 13 desember 2023.

### 3. Komunikasi Model Laswell

Komunikasi merupakan suatu proses yang memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi. Sebagai respons terhadap kompleksitas tersebut, para pakar telah berusaha untuk menyajikan pemahaman terhadap proses komunikasi melalui berbagai model komunikasi, yang sangat tergantung pada definisi dan interpretasi kita mengenai proses komunikasi serta bagaimana model tersebut dapat diterapkan dalam berbagai situasi komunikatif. Salah satu model komunikasi yang banyak digunakan untuk menyederhanakan pemahaman terhadap kompleksitas komunikasi adalah model yang diusulkan oleh Harold D. Lasswell, yang dibahas dalam tulisannya yang berjudul "The Structure and Function of Communication in Society".<sup>24</sup>

Model komunikasi Lasswell termasuk jenis model komunikasi linear. Dalam model tersebut, komunikasi dipandang sebagai proses satu arah di mana pengirim pesan (sender) menjadi satu-satunya pihak yang menyampaikan pesan kepada penerima. Penerima digambarkan tanpa menyediakan umpan balik atas pesan yang diterima. Pesan dikodekan dan disalurkan melalui saluran media tertentu. Secara umum, model linear ini diterapkan pada komunikasi massa, misalnya televisi dan radio.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Pakarkomunikasi.com, *model komunikasi Laswell-konsep-kelebihan-kekurangan*, [ModelKomunikasiLasswell-Konsep-Kelebihan-Kekurangan-PakarKomunikasi.com](http://ModelKomunikasiLasswell-Konsep-Kelebihan-Kekurangan-PakarKomunikasi.com), di akses pada tanggal 13 desember 2023.

<sup>25</sup> 34 *Ibid.*

Salah satu model yang populer adalah model Lasswell. Menurut Lasswell, kelancaran proses komunikasi dapat dicapai dengan melalui lima tahap, yaitu Who, Says What, In Which Chanel, To Whom, dan Whit What Effect.



Gambar 1. Model Komunikasi Lasswell: Konsep dan Karakteristiknya  
(Sumber: Kompas.com)

Lima tahap tersebut mencakup: Who, yang merujuk pada orang yang menyampaikan komunikasi (komunikator); Say What, yang menyangkut pesan yang disampaikan; In Which Channel, yang berkaitan dengan media yang digunakan; To Whom, yang mengidentifikasi penerima pesan komunikasi (komunikan); dan Whit What Effect, yang mengevaluasi perubahan yang terjadi ketika komunikan menerima pesan komunikasi.<sup>26</sup>

Dalam pandangan lain yang disampaikan oleh Andi Faisal Bhakti, konsep

<sup>26</sup> Roy Marhandra, Lawas Pamuji Sebagai Media Dakwah Masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat, *Skripsi*, (Jakarta: Magister Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2020), Hlm. 11.

komunikasi dijelaskan sebagai representasi dari serangkaian makna yang terkandung dalam pertanyaan: who say what in which channel to whom with what effect? atau disusun dalam format S-M-C-R-E (Source, Message, Channel, Receiver, Effects). Pada dasarnya, kedua pendapat tersebut memiliki persamaan dalam prakteknya.<sup>27</sup>

Melalui model komunikasi yang ia ajukan pada tahun 1948, Lasswell menyoroti tiga fungsi utama komunikasi dalam masyarakat, yaitu:

- a. Pengawasan lingkungan memberikan informasi kepada anggota masyarakat mengenai ancaman dan peluang yang ada di lingkungan mereka.
- b. Korelasi mengoordinasikan dan menghubungkan berbagai bagian masyarakat agar dapat merespons perubahan lingkungan secara terpadu.
- c. Transmisi meneruskan warisan sosial dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam modelnya, Laswell menekankan pada aspek-aspek penting komunikasi yang dirangkum dalam kalimat yang sudah cukup dikenal yaitu “who says what in which channel to whom with what effect.”<sup>28</sup>

Mc Quail menjelaskan bahwa istilah teori komunikasi dapat merujuk pada teori tunggal, namun juga dapat dipakai untuk memberi label pada kearifan kolektif yang ditemukan dalam keseluruhan wujud dari teoriteori yang berkaitan dengan komunikasi. McQuail menguraikan wujud

<sup>27</sup> *Ibid.*,

<sup>28</sup> Nofrion, S.Pd., M.Pd., *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2016). Hlm. 34.

nyata dari teori dan penelitian komunikasi dengan merumuskan beberapa pertanyaan, yaitu:

- a. Siapa yang berkomunikasi dengan siapa? (sumber dan penerima)
- b. Mengapa berkomunikasi? (fungsi dan maksud/tujuan)
- c. Bagaimana komunikasi berlangsung? (saluran, bahasa, kode)
- d. Tentang apa? (isi, referensi, tipe informasi)
- e. Apa hasil dari komunikasi (disengaja atau tidak disengaja terhadap informasi, pemahaman, tindakan)?<sup>29</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** untuk mengkaji tradisi *Sayyang Pattuddug* sebagai salah satu warisan budaya religius masyarakat Mandar, Sulawesi Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena tradisi ini merupakan fenomena sosial budaya yang sarat dengan makna simbolis dan nilai-nilai yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam melalui interpretasi, deskripsi, dan penelusuran makna menjadi lebih relevan dibandingkan sekadar angka atau data statistik.

---

<sup>29</sup> Roy Marhandra, Lawas Pamuji Sebagai Media Dakwah Masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat, *Skripsi*, (Jakarta: Magister Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2020), Hlm. 14.

Metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis praktik pelaksanaan *Sayyang Pattudduq*, mulai dari tahapan persiapan, prosesi arak-arakan, hingga makna yang terkandung di dalamnya. Peneliti berusaha menghadirkan deskripsi mendetail mengenai bagaimana masyarakat Mandar merepresentasikan nilai religius, sosial, dan budaya melalui tradisi tersebut.

Dalam penelitian ini, **informan kunci** terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, orang tua yang melaksanakan hajatan, serta anak-anak yang pernah menjalani prosesi *Sayyang Pattudduq*. Data dikumpulkan melalui teknik **observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi**. Observasi partisipan dilakukan untuk memahami langsung proses dan suasana pelaksanaan tradisi, sementara wawancara mendalam menggali pemaknaan subjektif dari para pelaku tradisi. Dokumentasi berupa foto, video, serta arsip masyarakat digunakan untuk memperkuat data lapangan.

Analisis data menggunakan model **Miles dan Huberman**, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel pendukung, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna sosial, religius, dan budaya dari tradisi *Sayyang Pattudduq*.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat menjawab bagaimana tradisi *Sayyang Pattudduq* dipraktikkan, nilai-

nilai apa yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana tradisi ini tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat Mandar di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan sebuah tradisi, tetapi juga memberikan kontribusi pada pemahaman tentang integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, serta pentingnya pelestarian budaya sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat.<sup>30</sup>

## 2. Subjek dan objek penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang memberikan data atau informasi terkait tradisi *Sayyang Pattudduq*. Dalam penelitian ini, subjek meliputi:

- Tokoh agama: ustaz, imam masjid, atau guru mengaji yang terlibat langsung dalam prosesi khatam Qur'an dan memberi makna religius pada tradisi.
- Tokoh adat dan budaya: pemangku tradisi, penyair *kalindaqdaq*, atau sesepuh masyarakat Mandar yang memahami simbol-simbol budaya.
- Pemerhati budaya/lokal: budayawan, tokoh masyarakat, atau pihak pemerintah daerah bidang kebudayaan.
- Orang tua dan anak peserta *Sayyang Pattudduq*: keluarga yang menyelenggarakan ritual sebagai bentuk syukur atas khatam Qur'an..

---

<sup>30</sup> R. Anisya Dwi Septiani, Dkk Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca, *Jurnal Perseda*, Vol. 5 No. 2 (Agustus, 2022), Hlm. 132

### 3. Sumber dan jenis data

#### Sumber Data Primer

- Wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa/daerah, orang tua peserta *Sayyang Pattudduq*, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi.
- Observasi langsung terhadap prosesi *Sayyang Pattudduq*, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pasca prosesi, termasuk interaksi sosial, penggunaan simbol, dan pesan keagamaan yang muncul.
- Dokumentasi lapangan berupa catatan penelitian, foto, dan rekaman kegiatan selama observasi.

#### Sumber Data Sekunder

- Literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, skripsi/tesis/disertasi, dan penelitian terdahulu yang membahas *Sayyang Pattudduq* maupun tema moderasi beragama.
- Dokumen resmi dari pemerintah daerah atau lembaga kebudayaan terkait pelestarian tradisi *Sayyang Pattudduq*.
- Tulisan budaya lokal, manuskrip, serta koleksi syair *kalindaqdaq* yang digunakan dalam prosesi tradisi.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk tipe penelitian lapangan (field research).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap buku-buku

yang relevan dengan masalah penelitian, namun peneliti juga menerapkan metode pengumpulan data langsung. Metode yang digunakan antara lain:

- a. Observasi peneliti secara langsung melakukan pengamatan Rangkaian Acara inti, Simbolisme (pakaian adat, tata rias kuda, music pengiring, dan bentuk bentuk penghormatan dalam arak arakan yang ada pada tradisi sayyang pattudduq di Polewali Mandar.
- b. Wawancara peneliti mewawancarai narasumber atau informan yang memahami permasalahan yang diteliti di antaranya, Tokoh Adat, guru ngaji, Budayawan Mandar, dan para pelaku langsung di tradisi sayyang pattudduq
- c. Dokumentasi, yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen. Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi ini diperoleh dari buku-buku maupun gambar yang kemudian diteliti dan dikaitkan dengan kenyataan yang dihadapi di lokasi penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif mengenai tradisi *Sayyang Pattudduq* dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif **Miles dan Huberman** yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

- a. Data Reduction (Reduksi Data)

Proses reduksi data dilakukan dengan cara memilih, menyederhanakan, serta memfokuskan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, data yang direduksi antara lain mencakup deskripsi mengenai prosesi pelaksanaan *Sayyang Pattudduq*, keterlibatan masyarakat, simbol-simbol budaya, serta interpretasi religius yang melekat pada tradisi tersebut. Reduksi juga dilakukan dengan mengelompokkan informasi ke dalam kategori tertentu, misalnya aspek religius, aspek sosial, dan aspek budaya.<sup>31</sup>

#### b. Data Display (Penyajian Data)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang runtut, tabel, maupun bagan sederhana untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antarvariabel sosial yang muncul. Misalnya, penyajian data mengenai tahapan pelaksanaan prosesi dapat digambarkan secara kronologis, sedangkan nilai-nilai yang terkandung dapat ditampilkan dalam bentuk tematik. Penyajian data ini bertujuan agar fenomena *Sayyang Pattudduq* dapat dipahami secara menyeluruh baik dari dimensi religius, sosial, maupun kultural.<sup>32</sup>

#### c. Conclusion Drawing / Verification

---

<sup>31</sup> Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No.33 (Juni, 2018), Hlm. 91.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 92.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm.93.

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah melakukan reduksi data, penyajian data dan mendapatkan sebuah kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan dapat diubah bila tidak ada bukti yang kuat, sehingga dapat mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Apabila kesimpulan pada tahap awal sesuai oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.<sup>33</sup>

Peneliti mengadopsi pendekatan analisis data Miles dan Huberman, yang dimulai dengan reduksi data memilih elemen-elemen inti dan memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting. Langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi tertulis, dan tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dari data yang terkumpul. Penerapan teknik pengelolaan data menurut Miles dan Huberman memungkinkan peneliti untuk mengorganisir dan mengolah data secara sistematis dan efektif.

## H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama memaparkan pendahuluan penelitian secara ringkas, yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka untuk membedakan kajian ini dari penelitian sebelumnya. Bab ini juga menyajikan kerangka teori sebagai

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 126.

alat analisis, metode penelitian yang menjamin kesesuaian dengan standar penelitian hukum, serta sistematika pembahasan.

Bab *kedua* berisi Gambaran Umum berisi pesan moderasi beragama di masyarakat Polewali Mandar atau penjelasan teoritis untuk membedah masalah-masalah yang diangkat di penelitian ini. Dalam hal ini di masyarakat Polewali Mandar.

Bab *ketiga* berisi analisis data penulis terkait dengan Pesan moderasi Beragama Dalam Tradisi Sayyang Pattuduq di Polewali Mandar.

Bab *keempat* merupakan kesimpulan akhir yang didapatkan dalam penelitian ini ditambah dengan saran yang akan disampaikan penulis. Bagian kesimpulan akan menjawab rumusan masalah secara ringkas dan jelas, kemudian saran merupakan rekomendasi dari penulis yang dianggap perlu.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Sayyang Pattudduq* di Polewali Mandar berfungsi sebagai medium komunikatif yang sistematis untuk menyampaikan pesan moderasi beragama. Pesan tidak disampaikan hanya melalui ceramah lisan, melainkan melalui keseluruhan acara, seperti arak-arak bersama, lantunan syair/kalimat keagamaan, tausiyah singkat oleh tokoh agama, hiasan simbolik pada kuda dan penunggang, serta praktik jamuan dan gotong royong. Keseluruhan rangkaian ini membentuk pengalaman kolektif yang membuat pesan menjadi konkret dimana peserta bukan hanya mendengar, tetapi melihat, merasakan, dan ikut berpartisipasi sehingga pesan mudah dipahami dan diinternalisasi. Dengan demikian, *Sayyang Pattudduq* berperan sebagai ruang sosial-kultural yang mengubah ajaran moral menjadi praktik keseharian.

Mekanisme penyampaian pesan moderasi dalam tradisi ini berlangsung melalui beberapa saluran yang saling menguatkan. Pertama, peneladanan oleh tokoh agama dan adat dimana perilaku dan tutur kata mereka selama acara menjadi contoh langsung bagi masyarakat. Kedua, ritualisasi berulang berupa pengulangan tata acara setiap kesempatan penting mengubah nilai-nilai menjadi kebiasaan yang dilembagakan secara sosial. Ketiga, simbolisme visual dan performative (hiasan, posisi, gerak kuda, dan pola peserta) bisa mengkomunikasikan makna. Keempat, penguatan afektif melalui pengalaman

bersama berupa kegembiraan, penghormatan publik, dan solidaritas dapat memperkuat ingatan dan keterikatan emosional terhadap pesan. Kombinasi saluran ini menjawab secara praktis pertanyaan bagaimana pesan moderasi disampaikan dalam *Sayyang Pattudduq*.

Terkait isi, nilai-nilai moderasi yang paling jelas muncul dalam praktik tersebut meliputi beberapa dimensi. Nilai toleransi tampak dari keterlibatan berbagai lapisan sosial dan sikap saling menghormati; keseimbangan antara dimensi vertikal dan horizontal terlihat pada penekanan ibadah sekaligus tanggung jawab sosial; rendah hati dan penghormatan terhadap pendidik dan tetua terwujud dalam bentuk penghormatan publik; serta solidaritas praktis diwujudkan lewat gotong royong dan pembagian pangan atau jamuan. Selain itu, penghargaan terhadap kearifan lokal menegaskan bahwa moderasi dipraktikkan dalam bentuk yang kontekstual. Nilai-nilai ini muncul baik secara tersurat dalam tutur kata maupun secara tersirat melalui pola tindakan kolektif.

Secara ringkas, penelitian ini menegaskan dua temuan pokok: (1) pesan moderasi disampaikan melalui praktik ritual yang terpola (bukan hanya lewat kata) sehingga pesan menjadi pengalaman kolektif yang mudah diinternalisasi; dan (2) nilai-nilai moderasi yang terkandung meliputi toleransi, keseimbangan religius-sosial, rendah hati, dan solidaritas praktis, semuanya dimediasi oleh kearifan lokal. Untuk menjaga fungsi moderatif tradisi ini, diperlukan upaya untuk memelihara esensi ritual sambil memungkinkan adaptasi yang responsif terhadap konteks modern.

## B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa *Sayyang Pattudduq* berfungsi sebagai medium penting dalam penyampaian pesan dan internalisasi nilai moderasi beragama, penulis menggarisbawahi beberapa hal yang perlu dilakukan ke depannya.

Pertama, pemangku adat, tokoh agama, dan penyelenggara tradisi disarankan mempertahankan dan memperjelas narasi nilai dalam setiap pelaksanaan *Sayyang Pattudduq*. Selain menjaga unsur estetika, penting untuk secara rutin menyisipkan penjelasan singkat tentang makna simbolik dan nilai moderasi kepada peserta dan penonton sehingga ritual tidak hanya menjadi tontonan tetapi juga sarana pendidikan moral.

Kedua, institusi pendidikan lokal dan pengelola kebudayaan di tingkat pemerintahan daerah dianjurkan mengintegrasikan pendidikan tentang kearifan lokal dan moderasi beragama ke dalam program pembelajaran nonformal dan kegiatan komunitas. Upaya ini akan memperkuat kontinuitas pesan moderasi dan mengurangi risiko komodifikasi ritual semata.

Ketiga, bagi peneliti dan pembuat kebijakan disarankan melakukan studi lanjutan dengan metode komparatif atau kuantitatif untuk mengukur dampak partisipasi *Sayyang Pattudduq* terhadap sikap moderasi individu dan komunitas. Kajian seperti ini penting untuk menyediakan bukti empiris yang dapat dipakai sebagai dasar kebijakan pelestarian budaya yang bermuatan pendidikan nilai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin. *Mandar Nol Kilometer*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Andrian, S. N. *Narasi Perjumpaan di Jagat Mandar*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2019.
- Anshori, M., *Konflik Komunikasi Antar Budaya Dalam Alkuturasi Adat Saparan Berakak di Desa Ambarketawang Kabupaten Sleman*, Skripsi. Yogyakarta: Magister KPI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Ayu, D., P., *Tinjauan Hukum Kekayaan Intelektual Komunal Tari Sayyang Pattudu' Di Kabupaten Polewali Mandar*, Skripsi. Makassar: Universitas Bosowa, 2022.
- Aziz, A., M., *Ilmu Dakwah Cet. ke-4*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Bahtiar, M., N., *Tradisi Sayyang Pattu'du Pada Acara Khatam Qur'an Di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*, Skripsi. Palopo: Institut Agama Islam Negri (IAIN), 2022.
- Cangara, H., *Pengertian Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Fahri, M., Ahmad, Z., "Moderasi Beragama di Indonesia", *Intizar*, vol. 25:2, 2019.
- Hardian, N., "Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits", *Jurnal Al-Hikmah*, vol. 5:1, 2018.
- Sudirana, I. W. "Tradisi versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia." *Mudra Jurnal Seni Budaya*, vol. 34:1. 2019.
- Jafar, I., Mudzhira, N., A., "Bentuk-Bentuk Pesan moderasi beragama Dalam Kajian Al-Qur'an", *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 8:1, 2018.
- Kamaluddin, "Pesan moderasi beragama", *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 2:2, 2016.
- Kementerian Agama, *Al-Qur'an Surat Ali Imran*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2022.
- Kila, S. *Budaya Politik Kerajaan Balanipa Mandar*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2016.
- Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

- Kumalasari, B., *Pengertian Dakwah*, Makalah, Surabaya: Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, 2019.
- Marhandra, R., Lawas P., *Sebagai Media Dakwah Masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat*, Skripsi. Jakarta: Magister
- Mustakimah, “Akulturasi Islam Dengan Budaya Local Dalam Tradisi Molontho Di Gorontalo”, *Jurnal Diskursus Islam*, vol. 2:2, 2014.
- Nahru, S., *Akulturasi Budaya Sayyang Pattu'du Dengan Agama Islam Dalam Tradisi Khataman Al-Qur'an Di Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat*, Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021.
- Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Nurhadi, Fachrul, Zikri, dan Achmad W., K., “Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi”, *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, vol. 3:1, 2017.
- Rahim, A., *Pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattu'du Pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad Untuk Membentuk Akhlak Pada Masyarakat Desa Mosso Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)*, Skripsi. Palu: UIN Datokarama, 2022.
- Rijali, A., “Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Alhadharah*, vol. 17:33, 2018.
- Said, M., *Tradisi Sayyang Pattudduq Prespektif Pendidikan Islam*, Skripsi, Pare-Pare: Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare, 2022.
- Septiani, D., Anisya, R., “Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca”, *Jurnal Perseda*, vol. 5:2, 2022.
- Supriatin, M., Y., “Tradisi Lisan Dan Identitas Banga, Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi.” *Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, vol. 4:3, 2012.
- Syukir, A., *Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1983.
- Tawil, S., U., Rahman, A., “Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Sayyang Pattudduq di Kabupaten Polewali Mandar”, *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, vol. 3:2, 2023.